

PENGARUH METODE BERCEKITA TEMA “ADIT ANAK MANDIRI” TERHADAP PENINGKATAN KEMANDIRIAN (SELF RELIANCE) ANAK USIA DINI

Oleh :

DEWI PARASTINA¹, SURYANTO², ANDIK MATULESSY³

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

e-mail : **Parastina354@gmail.com**

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap kemandirian anak usia dini. Variabel bebas dalam penelitian adalah metode bercerita “Adit Anak Mandiri” sedangkan variabel terikatnya adalah kemandirian anak usia dini. Jumlah total responden pada penelitian adalah 19 anak usia dini dengan rentang usia 4 – 5 tahun. Bentuk kemandirian yang diukur adalah kemampuan mengambil keputusan, kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah uji *Wilcoxon Signed Rank-Test* untuk mengetahui perbedaan kemandirian anak usia dini sebelum dan sesudah diberikan perlakuan metode bercerita “Adit Anak Mandiri”. Sampel pada penelitian ini merupakan anak yang perkembangan kemandiriannya masih kurang.

Proses pemilihan subjek dengan cara observasi dengan guru yang mengajar di TK A. Variabel dependen yang ada dalam penelitian ini adalah kemandirian anak usia dini. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu metode bercerita dengan tema “Adit Anak Mandiri”. Hasil analisis hitung dengan menggunakan IBM SPSS 21 dengan teknik analisis *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh $Z = -3,825^b$ dengan $p/\text{sig} = 0,000$ ($p < 0,01$) menunjukkan adanya pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap peningkatan kemandirian anak usia dini. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis “Metode bercerita “Adit Anak Mandiri” dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini” dapat diterima.

Kata kunci : Metode bercerita, Kemandirian.

PENDAHULUAN

Anak merupakan masa depan suatu bangsa. Indonesia diprediksi akan mengalami bonus demografi pada tahun 2045 yang berarti penduduk dengan usia produktif akan mengambil proporsi terbesar dalam populasi Indonesia saat itu. Berbagai pihak turut merencanakan berbagai hal dalam mempersiapkan Indonesia Emas pada tahun 2045. Salah satu aspek yang penting untuk dipersiapkan adalah aspek kemandirian yang dimulai sejak dini yaitu fase dari anak lahir sampai masuk sekolah dasar. Fase ini merupakan masa emas perkembangan anak atau biasa disebut *golden age*. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan anak, baik kemampuan fisik, kemampuan kognitif, dan kemampuan sosialnya.

National Institute of Child Health and Human Development Early Child Care Research Network (2008) menemukan bahwa kemandirian merupakan faktor penting yang menentukan pencapaian anak selama masa sekolah awal. Adapun menurut Rimm-Kaufman, Pianta, dan Cox (2000), para guru taman kanak-kanak mengidentifikasi bahwa elemen kemandirian merupakan faktor kunci yang dapat membantu anak melewati masa transisi menuju sekolah. Kemandirian pun erat kaitannya dengan keberhasilan pencapaian akademis seseorang kedepannya.

Kemandirian sangat penting dalam kehidupan seorang anak, karena dengan kemandirian anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam kehidupannya serta menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih positif di masa depannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi dan tidak bergantung kepada orang lain. Akan tetapi, kemandirian bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh dengan tiba-tiba. Hal ini memerlukan proses panjang yang harus dimulai sejak usia dini. Kunci kesuksesan seorang anak menjadi individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah bimbingan orangtua dan arahan dari guru.

Penyebab anak tidak mandiri menurut Izzaty (2005) yaitu anak terbiasa menerima bantuan yang berlebihan dari orang tua ataupun dari orang dewasa lainnya. Izzaty (2005) berpendapat bahwa “Ketergantungan pada anak usia TK adalah ketergantungan yang sangat lekat atau berlebihan yang mana dapat dikatakan sebagai perilaku yang sangat membutuhkan kehadiran orang lain dalam melakukan sesuatu”.

Setiap anak memiliki karakteristik sendiri-sendiri dan memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Agar kemandirian anak dapat meningkat secara optimal perlu adanya bantuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. anak perlu difasilitasi agar kemandirian anak dapat meningkat secara optimal.

Kemandirian pada anak dapat dikembangkan melalui berbagai metode diantaranya metode bercerita, metode tanya jawab, metode bermain peran dan lain sebagainya. Anderson dan Foley (2001) menyatakan bahwa metode bercerita telah lama dikenal sebagai bagian penting dari penyembuhan, pengetahuan diri, dan menjadi sarana personal dan spiritual yang menghubungkan kita pada orang lain

juga Tuhan. Cerita dapat digunakan sebagai alat untuk memunculkan makna dan berkomunikasi dengan yang lain. Mempertimbangkan pentingnya bercerita untuk perkembangan anak, para psikolog telah mempromosikan efek positif dari membaca dan menceritakan kisah-kisah anak selama beberapa dekade. Bercerita adalah cara yang sangat baik untuk mengajarkan anak tentang berpikir yang realistis, karena cerita dapat menunjukkan kepada anak bagaimana individu secara realistis memecahkan masalah mereka. Cerita sangat efektif dalam mempengaruhi cara anak berpikir dan berperilaku karena proses bercerita yang menyenangkan membuat anak senang untuk mendengarkannya berulang-ulang (Saphiro, 1997).

Kemandirian Anak Usia Dini

Stein (2000) menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggungjawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain (Desmita, 2009). Steinberg (dalam Desmita, 2011) membedakan kemandirian atas tiga bentuk, yaitu : 1) Kemandirian emosi, yakni aspek kemandirian yang berhubungan perubahan kedekatan atau keterikatan hubungan emosional individu, terutama dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengannya. 2) Kemandirian kognitif, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya. 3) Kemandirian nilai, yakni kebebasan untuk memaknai seperangkat benar-salah, baik-buruk, apa yang berguna dan sia-sia bagi dirinya sendiri.

Menurut Einon (2006) kemandirian anak usia dini ialah kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti makan, berpakaian, ke toilet dan mandi. Adapun menurut Yamin dan Sanan (2012), seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain, dan tampak spontan. Santrock (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dan membentuk kemandirian adalah: 1) Lingkungan; 2) Pola Asuh; 3) Pendidikan. Menurut Downer, Booren, Pianta (2010) beberapa dimensi serta indikator dalam mengukur kemandirian anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Inisiatif pribadi (*personal initiatives*): inisiatif dan rasa ingin tahu terhadap hal baru
2. Dapat berdiri sendiri (*independence*): berani bertanya jika tidak mengerti, percaya diri, menawarkan bantuan
3. Tidak mudah menyerah (*persistence*): tidak mudah frustrasi dan tenang dalam menghadapi masalah
4. Belajar mengarahkan diri sendiri (*self directed learning*): membuat koneksi antara hal-hal yang dikerjakan

Adapun menurut Yamin dan Sanan (2010) kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari tujuh indikator, yaitu:

1. Kemampuan fisik
2. Percaya diri
3. Bertanggung jawab

4. Disiplin
5. Pandai bergaul
6. Saling berbagi
7. Mengendalikan emosi

Metode Bercerita

Tarigan (1981) menyatakan bahwa cerita merupakan salah satu ketrampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Metode bercerita dapat meningkatkan kemandirian pada anak merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini, dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibacakan harus menarik dan unik, yang mampu menggetarkan perasaan anak, dan anak mampu mengikuti alur cerita sampai tuntas. Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flanel, atau menggunakan boneka.

Bercerita merupakan sebuah keterampilan, yang penguasaannya tidak hanya dengan memahami ilmunya secara teoritik saja tetapi juga membutuhkan penguasaan secara praktik yaitu dikembangkan melalui latihan dan pengalaman praktik (Sudarmadji, 2010). Menurut Sudarmadji (2010) Ada dua faktor pokok yang harus diperhatikan untuk mencapai keberhasilan dalam bercerita, yaitu naskah atau skenario atau setidaknya kerangka cerita (sinopsis), dan teknik penyajian.

Ada beberapa macam teknik bercerita yang dikemukakan oleh Moeslichatoen (1996) yang dapat dipergunakan antara lain : 1) membaca langsung dari buku cerita, 2) bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, 3) menceritakan dongeng, 4) bercerita dengan menggunakan papan flanel, 5) bercerita dengan menggunakan media boneka, 6) dramatisasi suatu cerita, 7) bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.

Pengaruh Pelatihan Metode Bercerita Tema “Adit Anak Mandiri” terhadap Kemandirian Anak

Pada dasarnya kemandirian dapat dibentuk dengan berbagai cara salah satunya dengan cara metode bercerita yang diterapkan kepada anak usia dini. Para psikolog telah mengemukakan pengaruh positif dari membacakan cerita dan bercerita kepada anak-anak. Hal ini merupakan cara yang sangat baik untuk mengajari anak berfikir realistis.

ADIT ANAK MANDIRI sebuah metode bercerita dengan menggunakan ilustrasi dari buku gambar. ADIT ANAK MANDIRI adalah salah satu metode yang dapat meningkatkan kemandirian, hal ini dibuktikan bahwa dalam cerita ADIT ANAK MANDIRI terbagi menjadi 8 cerita, yang mana masing-masing cerita memberikan ilustrasi kepada anak-anak terkait kemandirian. Cerita pertama memuat cerita terkait bagaimana membentuk kepribadian anak menjadi disiplin waktu. Cerita kedua memuat cerita terkait bagaimana membentuk kemandirian anak untuk berani tampil di depan kelas. Cerita ketiga memuat cerita terkait bagaimana membentuk kepribadian anak bertanggung jawab terhadap perbuatan sendiri. Cerita keempat memuat cerita yang dapat membentuk keberanian anak

dalam bertanya ter-hadap sesuatu hal yang tidak dimengerti oleh anak serta membentuk percaya diri anak. Cerita kelima membentuk kemandirian Anak yang mampu mengerjakan tugas dengan sendiri. Cerita keenam membentuk kemandirian Anak yang mampu mengendalikan emosi. Cerita ketujuh membentuk kemandirian Anak terkait rasa tanggung jawab Anak terhadap apa yang dilakukannya. Cerita terakhir ADIT ANAK MANDIRI yaitu cerita yang dapat membentuk kemandirian Anak terkait rasa tanggung jawab Anak terhadap apa yang dilakukannya dan mengakui kesalahannya.

Metode bercerita berjudul ADIT ANAK MANDIRI ini dijadikan variabel dalam penelitian yang dapat meningkatkan kemandirian karena terdapat cerita yang mampu memberikan dampak positif terhadap kemandirian anak antara lain tanggung jawab, disiplin waktu, berani, bertanggung jawab atas perilaku yang telah dilakukan dan lain sebagainya, dengan memberikan pelatihan selama 2 bulan diduga ada dampak positif terhadap kemandirian anak dengan menggunakan metode bercerita.

HIPOTESIS

Bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan untuk anak usia dini dan menjadi salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini, dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Berdasarkan uraian pada landasan teori maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut: **Pengaruh Metode Bercerita Tema “Adit Anak Mandiri” Terhadap Peningkatan Kemandirian (*Self Reliance*) Anak Usia Dini.**

METODE PENELITIAN

Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek yang akan atau ingin diteliti (Nasution, 2003). Adapun populasi yang diambil adalah anak yang memiliki kemandirian yang kurang dan berumur 4 -5 tahun (usia dini). Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap dengan jumlah 19 anak.

Sampel

Sampel dalam penelitian adalah anak usia dini berjumlah 19 anak dengan anantara usia 4-5 tahun. Proses pemilihan subjek dengan cara observasi dengan guru yang mengajar di Tk A. Sampel penelitian ini merupakan anak-anak yang masih di TK A dan dipandang kurang dalam kemandiriannya.

Variabel Penelitian Dan Pengukuran

Sugiyono (2010) mengungkapkan bahwa variabel merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini terdapat satu variabel dependen dan satu variabel independen. Variabel dependen adalah kemandirian anak. Adapun variabel independen pada penelitian ini yaitu metode bercerita dengan tema “Adit Anak Mandiri”.

1. Definisi Operasional Kemandirian

Variabel dependen yang ada dalam penelitian ini adalah kemandirian anak usia dini. Kemandirian mengacu pada sejauh mana anak mampu mengarahkan dirinya untuk berorientasi mempelajari suatu tugas atau aktivitas ketika menghadapi tuntutan akademis maupun sosial di kelas (Downer dkk, 2010).

2. Pengembangan Alat Ukur Kemandirian Anak Usia Dini

Dikemukakan oleh Downer, Booren, Pianta (2010): 1) Inisiatif pribadi (*personal initiatives*), 2) Dapat berdiri sendiri (*independence*), 3) Tidak mudah menyerah (*persistence*), 4) Belajar mengarahkan diri sendiri (*self directed learning*): membuat koneksi antara hal-hal yang dikerjakan

3. Uji Validitas

Penelitian ini alat ukur Kemandirian Anak Usia Dini yang telah dibuat oleh peneliti berdasarkan definisi operasional dilakukan analisis validitas terlebih dahulu dengan *professional judgement*. Adapun *professional judgement* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses pribadi yang dilakukan oleh ilmuwan dan praktisi dalam situasi kontroversial dan ambigu pada bidang yang sudah lama digelutinya (Barnett, 1988). Peneliti mengumpulkan penilaian dari praktisi pendidikan anak usia dini dan dosen pembimbing dalam memvalidasi item indikator penelitian ini. Item indikator penilaian Kemandirian Anak Usia Dini dilakukan analisis validitas dari *professional judgement* untuk mengecek apakah aitem indikator sudah sesuai untuk mengukur Kemandirian Anak Usia Dini.

Desain Penelitian Eksperimen

Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi experimental* dengan *one group pretest posttest design*. Penelitian ini tidak menggunakan kelas pembanding namun sudah menggunakan tes awal sehingga besarnya efek atau pengaruh metode bercerita dapat diketahui secara pasti. Dalam penelitian ini, subjek penelitian terlebih dahulu diberikan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal anak sebelum diberikan pembelajaran bercerita. Setelah diberikan tes awal, selanjutnya kepada anak tersebut diberikan perlakuan, yaitu bercerita. Selanjutnya kepada seluruh anak diberikan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui sejauh mana pengaruh metode bercerita terhadap kemandirian anak. Penelitian dilaksanakan di TK selama 20 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus, yaitu: siklus I dan siklus II, yang mana masing-masing siklus terdapat 10 pertemuan. Dalam setiap pertemuan, perlakuan berlangsung selama 30 menit.

Tahap / Prosedur Penelitian Eksperimen

Berikut adalah langkah-langkah eksperimen:

1. Peneliti melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik relatif sama dalam hal metode bercerita dapat meningkatkan kemandirian anak.
2. Peneliti mengidentifikasi dan membuat batasan masalah penelitian berupa “Apakah metode bercerita dengan judul “Adit Anak Mandiri” dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini”.

3. Setelah peneliti mengidentifikasi dan membatasi masalah penelitian, selanjutnya peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: Metode bercerita dapat meningkatkan rasa kemandirian anak secara efektif.
4. Setelah kuesioner alat ukur dibuat berdasarkan operasional, peneliti melakukan validasi aitem dengan *professional judgement* terkait sesuai atau tidaknya indikator yang dibuat dengan kemandirian anak usia dini.
5. Rencana eksperimen yang akan dilakukan yaitu peneliti melakukan *pretest* pada wali kelas mengenai tingkat kemandirian anak sebelum dilakukan *treatment*. Selanjutnya penelitian melakukan *treatment* dengan memberikan cerita tentang kemandirian terhadap anak. Kemudian peneliti melakukan *posttest* berupa wawancara terhadap pernyataan wali kelas setelah dilakukan *treatment*.
6. Setelah menyusun rencana eksperimen, peneliti mengumpulkan data *pretest*.
7. Peneliti melaksanakan eksperimen berupa memberikan cerita yang berjudul “Adit Anak Mandiri” terhadap anak-anak.
8. Setelah melakukan eksperimen, peneliti mengumpulkan data *post test*.
9. Setelah semua data diperoleh, peneliti mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*.
10. Setelah peneliti mendapatkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, peneliti membuat laporan penelitian.

Analisis Data

1. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan untuk mendapatkan hasil kuesioner yang baik. Maka sebelum pre test, peneliti melakukan *professional judgement* untuk memvalidasi indikator aitem pada kuesioner. Peneliti mendapatkan penilaian profesional dari kalangan praktisi maupun ilmuwan dalam bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Validasi pun dilakukan untuk memeriksa apakah kalimat yang dipergunakan sudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca sebagaimana kehendak peneliti (Azwar, 2012).

2. Teknik analisis data

Data penelitian untuk membuktikan pengaruh metode bercerita (*storytelling*) “Adit Anak Mandiri” dengan kemandirian anak usia dini diuji dengan menggunakan analisis uji non parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*.

HASIL

Penelitian ini menggunakan sampel sejumlah 19 anak, terdiri dari 11 anak laki-laki dan 8 anak perempuan dengan rentang usia 4-5 tahun. Karakteristik tingkat kemandirian subyek sebelum perlakuan diperoleh berdasarkan hasil perhitungan kuesioner penilai dari guru yang menunjukkan 5% dari total responden memiliki kemandirian cukup baik dan 95% dari total responden memiliki kemandirian kurang baik. Sedangkan hasil setelah perlakuan menunjukkan 53% dari total responden memiliki kemandirian cukup baik dan 47% dari total responden memiliki kemandirian yang baik.

Analisis uji *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan untuk menguji tingkat kemandirian anak usia dini sebelum diberikan perlakuan metode bercerita dengan tema “Adit Anak Mandiri”.

Tabel 1
Test Statistics^a

	Post Test - Pre Test
Z	-3,825 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Hasil analisis Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh $Z = -3,825^b$ dengan $p/\text{sig} = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal tersebut mengindikasikan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara skor pre test Kemandirian Anak Usia Dini (rata-rata = 16,26) dengan skor post test Kemandirian Anak Usia Dini (rata-rata = 77,4). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini yaitu metode bercerita dengan tema “Adit Anak Mandiri” dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini dapat diterima.

PEMBAHASAN

Kemandirian merupakan hal positif yang harus dimiliki oleh anak pra sekolah karena dapat memotivasi tumbuh kembang anak tersebut. Fungsi kemandirian juga dapat meningkatkan pembentukan pribadi dan moral siswa, serta membuat anak menjadi lebih percaya diri dan memacu kemampuan siswa. Metode bercerita ini juga dapat membuat anak lebih mandiri dalam bercerita mengenai kehidupan sehari-harinya kepada teman-temannya, sehingga mereka bisa saling berbagi pendapat. Tingkat keberhasilan penerapan metode bercerita dengan tema “Adit Anak Mandiri” ini telah teruji mampu meningkatkan kemandirian anak usia dini. Hal ini bisa dilihat dari penelitian tesis juga hasil jurnal yang menjadi referensi dalam pembuatan penelitian ini. Dalam penelitian inipun didapatkan hasil yang sama pada peningkatan kemandirian sejak diterapkannya metode bercerita tema “Adit Anak Mandiri” pada anak usai dini.

Hasil tes sebelum diadakan tindakan menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan siswa tingkat kemandiriannya kurang. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode bercerita dengan tema “Adit Anak Mandiri” terhadap peningkatan kemandirian (*self reliance*) pada anak usia dini di TK A.

Hasil tindakan penelitian menunjukkan ada peningkatan kemandirian pada anak di TK A. Peningkatan ini terjadi setelah diterapkannya metode bercerita “Adit Anak Mandiri”. Secara umum metode bercerita ini dapat dipahami oleh anak melalui pengalaman praktik dan latihan (Sudarmadji, 2010). Penelitian yang dilaksanakan pada TK A menunjukkan semua anak mendapatkan nilai baik, apabila ada anak yang belum mencapai nilai baik itu disebabkan ketika pelajaran anak tidak memperhatikan penjelasan ataupun cerita guru dan ramai, tidak mau

mengikuti pembelajaran, tidak mengerjakan tugas yang diberikan dan usia anak yang belum matang, yaitu usia anak dibawah 5 tahun, hal ini menyebabkan kemampuan anak belum matang, khususnya pada kemampuan anak dalam hal mengingat cerita. Faktor lain yang menyebabkan anak tidak tuntas yaitu terkadang guru kurang berinteraksi dengan anak tersebut, sehingga anak hanya diam saja dan terkadang anak yang diam tidak mengerti atau tidak paham dengan cerita yang disampaikan oleh guru. Anak yang belum mencapai ketuntasan diserakan pada guru kelas untuk ditindak lanjuti dan diberikan bimbingan. Semua itu dilaksanakan agar anak yang belum tuntas juga dapat mencapai ketuntasan seperti anak yang lainnya.

Cerita yang digunakan dalam penelitian ini merupakan cerita bergambar sehingga mudah dipahami oleh anak dan anak dapat menirukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh tokoh Adit dalam cerita. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dengan media gambar, memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan kesenangan tersendiri maka kegiatan bercerita memungkinkan pengembangan aspek kemampuan kemandirian pada anak.

Berdasar hasil analisis itu dengan menggunakan IBM SPSS 21 dengan teknik analisis *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh $Z = -3,825^b$ dengan $p/\text{sig} = 0,000$ ($p < 0,01$) menunjukkan adanya pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap peningkatan kemandirian anak usia dini. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis “Metode bercerita “Adit Anak Mandiri” dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini” dapat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang manfaat dari metode bercerita terhadap kemandirian anak.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan teori Saphiro (1997) bahwa cerita dapat berperan efektif dalam mempengaruhi cara anak berpikir dan berperilaku terutama pada aspek kemandirian anak. Cerita “Adit Anak Mandiri” yang menunjukkan kemandirian seorang anak dalam sehari-harinya terbukti mampu menstimulus anak dalam peningkatan kemandirian. Metode bercerita pun dapat secara simpel mampu memberikan gambaran dan menyentuh level yang penting dalam diri anak yaitu imajinasi (Kilpatrick, Gregory, dan Wolfe, 1994). Cerita “Adit Anak Mandiri” mampu menyentuh level imajinasi anak dengan memberikan contoh kemandirian seperti memakai sepatu sendiri, aktif bertanya, dan bisa mengarahkan dirinya sendiri dalam pengambilan keputusan. Prinsip moral kemandirian yang diimajinasikan anak diwujudkan dengan perubahan tindakan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan kemandirian pada anak usia dini yaitu dengan diterapkannya metode bercerita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di TK A dapat diambil kesimpulan bahwa Anak umur 4-5 tahun di TK A memiliki kemandirian

yang cukup baik. Hasil uji menggunakan *Wilcoxon Sign Rank Test* diperoleh $Z = -3,825^b$ dengan $p/\text{sig} = 0,000$ ($p < 0,01$) yang menunjukkan adanya pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap peningkatan kemandirian anak usia dini.

Berdasarkan data tersebut kemampuan anak dalam kemandirian dengan penerapan metode bercerita mencapai kesempurnaan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kemandirian anak yang telah sesuai dengan yang diharapkan. Melalui metode bercerita dapat memudahkan anak dalam kemandirian dan memudahkan anak ketika menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dengan adanya metode bercerita anak-anak juga dapat mempraktekkan apa yang telah disampaikan oleh guru, anak-anak akan merasakan manfaat dari kemandirian yang telah diperankan oleh tokoh tertentu dengan mengamati dari tokoh yang diceritakan guru sehingga anak mau mengikuti perilaku yang diperankan oleh tokoh dalam hal ini adalah tokoh Adit. Oleh sebab itu dinyatakan bahwa penelitian dengan metode bercerita dengan tema “Adit Anak Mandiri” berpengaruh terhadap peningkatan kemandirian (*self reliance*) anak usia dini.

SARAN

Saran dari penelitian ini antara lain :

1. Tenaga Pendidik
Tenaga pendidik atau guru dapat lebih memberi kesempatan kepada anak untuk melatih kemandirian dengan menggunakan metode yang tepat, dengan memberikan kegiatan pembelajaran yang mendukung secara rutin dan terus menerus.
2. Bagi Sekolah
Diharapkan Sekolah sebagai regulator mampu menyediakan fasilitas terkait peningkatan kemandirian anak dan mendukung sepenuhnya kegiatan atau proses belajar anak.
3. Bagi Orang Tua
Orang tua sebagai pendidik utama anak diharapkan mampu memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba hal-hal yang baru agar bisa meningkatkan kemandirian anak.
4. Bagi Peneliti
Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu supaya meneliti tentang penggunaan STSA (*Story Telling and Story Acting*).

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, H & Foley, E. (2001). *Mighty Stories, Dangerous Rituals: Weaving Together the Human and the Divine*.
- Barnett, M.A. (1988). *Teaching Reading Strategies: How Methodology Affects Language Course Articulation*.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Downer, J. T., Booren, L. M., Lima, O. K., Luckner, A. E., & Pianta, R. C. (2010). *The Individualized Classroom Assessment Scoring System (inCLASS): Preliminary reliability and validity of a system for observing*

- preschoolers' competence in classroom interactions. Early Childhood Research Quarterly, 25(1), 1–16.*
- Izzaty, R. E. (2005). *Mengenali Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Kilpatrick, W, Gregory, & Wolfe, S. (1994). *Books That Build Character*. New York: Simon and Schuster.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rimm-Kaufman, S. E., Pianta, R. C., & Cox, M. J. (2000). *Teachers' Judgements of Problems in The Transition to Kindergarten. Early Childhood Research Quarterly, 15(2), 147–166.*
- Santrock, J. W. (2003). *Adolesence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Saphiro, L.E. (1997). *How to Raise a Child with A High EQ: A Parent's Guide to Emotional Intelligence. Harper Collins Publishers.*
- Sudarmadji. (2010). *Teknik Bercerita*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Stein, M. When Technology fails. (-). *A Manual for Self-Reliance and Planetary Survival*. New Mexico: Clear Light Publishers.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (1981). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yamin, M dan Sanan, J, S. (2012). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Gapperindo.